

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1.Latar Belakang

Wadah plastik merupakan kemasan yang sering digunakan di Jakarta. Hal ini dibuktikan dengan data komposisi sampah di Jakarta yaitu, 14,02% sampah plastik, yang menduduki urutan ke tiga terbanyak setelah sampah organik 53,75% dan sampah kertas 14,92% (Jakarta Open Data, 2016). Pernyataan itu didukung dengan nilai penjualan industri plastik di pasar domestik pada semester I tahun 2013, mencapai sekitar Rp 47,5 triliun, dengan asumsi konsumsi mencapai 1,9 juta ton. Konsumsi plastik nasional masih didominasi dalam bentuk kemasan, yang mencapai 65%. Sementara itu, sisanya 35% digunakan oleh industri besar untuk pembuatan alat-alat rumah tangga, pipa, furnitur, elektronik, bagian kendaraan, dan lainnya (Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, 2013).

Konsumsi plastik perkapita di Indonesia sebesar 17 kilogram per tahun. Akan terjadi pertumbuhan konsumsi kemasan plastik sebesar 6-7% per tahun (Haryono, 2016). Sebanyak 51,9% penjual makanan jajanan di pontianak menggunakan *styrofoam* sebagai kemasan makanan (Ela, Rochmawati, & Selviana, 2015). Pada penelitian yang meneliti tindakan penjual mengenai penggunaan plastik dan *styrofoam* menyatakan bahwa 61,7 % penjual makanan mengetahui dan setuju bahwa kemasan plastik dan *styrofoam* tidak baik digunakan untuk mengemas makanan, namun 57,4% penjual masih menggunakan wadah plastik dan *styrofoam* untuk mengemas makanan yang panas (Widyaningsih, 2010). Pada analisis hasil penelitian yang dilakukan kepada ibu rumah tangga kampung duri kepa menyatakan bahwa 62% mendapatkan informasi baik mengenai *styrofoam* dan sikap yang rendah terhadap penggunaan *styrofoam* sebesar 52 % yang bermakna bahwa masih banyak pengguna *styrofoam* yang menyatakan bahwa penggunaan *styrofoam* tidak akan menimbulkan efek bahaya bagi kesehatan (Swamilaksita, Sitoayu & Simarmata, 2018). Masyarakat berminat untuk menggunakan *styrofoam* dikarenakan keunggulan *Styrofoam* yang praktis dan tahan lama, hal itu menjadikan daya tarik yang cukup kuat bagi para penjual maupun konsumen makanan untuk menggunakannya (Sulchan & Endang, 2007).

*Styrofoam* atau plastik busa banyak digunakan untuk membungkus makanan cepat saji, dibuat melalui campuran *polystyrene* yang putih dan kaku (Swamilaksita, Sitoayu & Simarmata, 2018). *Styrofoam* lazim digunakan sebagai bahan pelindung dan penahan getaran barang yang fragile seperti elektronik. Namun, saat ini bahan tersebut menjadi salah satu pilihan bahan pengemas makanan dan minuman (Sulchan & Endang, 2007). *Styrofoam* yang

digunakan di masyarakat harus mendapatkan izin edar yang didapat setelah memenuhi persyaratan uji migrasi. Uji migrasi ditujukan untuk menghindari terjadinya perpindahan *styrene* ke makanan sehingga membahayakan kesehatan. *Styrofoam* yang digunakan untuk mengemas makanan harus berbahan *polystyrene foam* yang berjenis *food grade* atau terdapat logo di balik kemasan (BPOM, 2008).

Kemasan plastik seperti *styrofoam* memiliki kode yang terletak di bawah kemasan, masing masing angka memiliki arti dan penggunaan yang berbeda. Kode kemasan plastik tersebut yaitu, kode 1 *Polietilen tereflalat* (PET), kode 2 *High-density polyethylene* (HDPE), kode 3 *Polivinil klorida* (PVC), kode 4 *Politetilen* (PE), kode 5 *Polipropilen* (PP), kode 6 *Polistirena* (PS), kode 7 Plastik lainnya (*acrylic, acrylonitrile butadiene styrene, fiberglass, nylon, polycarbonate, dan polylactic acid dan melamin*) (OTHER atau O). *Styrofoam* berada pada kode enam, memiliki singkatan PS (*Polystyrene*). Plastik dengan nomor daur ulang enam, pemakaian bahan ini sangat dihindari untuk mengemas makanan, karena bahan *styrine* dapat masuk ke dalam makanan ketika makanan tersebut bersentuhan (Rahmadhani, Ardiani, & Sudaryati, 2015). Plastik dengan nomor daur ulang enam dipakai sebagai bahan wadah *styrofoam*, tempat minum sekali pakai, tempat CD, karton tempat telur, dll. Penggunaan bahan ini dihindari untuk mengemas makanan, karena bahan *styrine* dapat masuk ke dalam makanan ketika makanan tersebut bersentuhan. Banyak negara bagian di Amerika sudah melarang pemakaian tempat makanan berbahan *styrofoam* termasuk negara China (Homan, 2011). Hasil kajian Divisi Keamanan Pangan Jepang pada Juli 2001, residu yang terkandung dalam *styrofoam* dalam makanan sangat berbahaya. Residu yang terkandung dapat menyebabkan endokrin disrupter (EDC), yaitu suatu penyakit yang terjadi akibat adanya gangguan pada sistem endokrinologi dan reproduksi manusia akibat bahan kimia karsinogen dalam makanan. Toksisitas yang ditimbulkan tidak secara langsung, sifatnya akumulatif dan dalam jangka waktu panjang.

Pada Survei penggunaan kemasan makanan di Amerika yaitu *The Safety of Styrene-Based Polymers for Food-Contact* (2013) disimpulkan, beberapa perusahaan di Amerika menggunakan *styrofoam* untuk baki daging / unggas (dikemas), cangkir minuman dingin, cangkir minuman panas, mangkuk, wadah makanan, makan siang sekolah dan wadah layanan makanan lainnya, dan lain lain (karton telur dan nampan buah dan nabati) (*Plastics Foodservice Packaging Group PFPG FDA Task Force, 2015*). Pada analisis perilaku penggunaan wadah plastik dalam rumah tangga di Desa Sukadana Ciamis, diketahui 23 ibu (92%) tidak mengetahui jika pada wadah plastik memiliki kode, dan 2 ibu (8%) mengetahui adanya kode namun tidak

mengetahui arti dan dampak dari penggunaannya yang tidak tepat (Djayapermana, 2013).

Faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan *styrofoam* adalah pengetahuan, tahan panas dingin dan korosif, mudah didapat dan murah harganya. Namun, penelitian yang dilakukan di Pontianak. Dinyatakan bahwa faktor-faktor tersebut tidak mempengaruhi penggunaan *styrofoam*. Tetapi, mudah didapat merupakan faktor utama pada penggunaan *styrofoam* (Ela, Rochmawati, & Selviana, 2015). Pada Amaliun *Food court* tahun 2015, dilakukan penelitian mengenai gambaran pengetahuan dan sikap, dengan posisi tawar konsumen tentang penggunaan kemasan *styrofoam* sebagai wadah makanan, dinyatakan bahwa pembeli lebih memilih menggunakan pembungkus makanan daun pisang dibandingkan *styrofoam*. Mereka tetap menerima menggunakan *styrofoam* dikarenakan penjual makanan tidak mempunyai pembungkus makanan lain. Konsumen juga beranggapan bahwa *styrofoam* lebih praktis digunakan dan terlihat lebih bagus. Alasan pedagang tidak mempunyai kemasan selain *Styrofoam* adalah karena kemasan *Styrofoam* sudah dapat membungkus makanan yang dijual dan lebih hemat serta praktis menggunakannya, jika menambah kemasan lain pedagang harus mengeluarkan biaya tambahan untuk kemasan (Rahmadhani, Ardiani, & Sudaryati, 2015).

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, penggunaan *styrofoam* masih menjadi daya tarik yang kuat pada para penjual makanan jajanan. Oleh sebab itu penulis ingin mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penggunaannya.

## 1.2. Identifikasi Masalah

*Styrofoam* termasuk dalam jenis plastik dengan kode 6 atau PS. Kode 6 atau PS (*Poly Styrene*) digunakan untuk barang seperti tempat CD, wadah telur dan *styrofoam*. Bahan-bahan ini sangat berbahaya jika digunakan pada makanan terutama dalam keadaan panas. Jika digunakan dalam keadaan panas hal ini memungkinkan monomer untuk berpindah ke makanan lebih tinggi. Migrasi ini dipengaruhi oleh suhu, lama kontak dan tipe pangan. Semakin tinggi suhu, lama kontak dan tipe makanan yang berminyak semakin besar migrasinya. Minuman beralkohol atau bersifat asam juga dapat meningkatkan laju migrasi (BPOM, 2008). Penjual jajanan makanan menggunakan *styrofoam* digunakan untuk mengemas makanan yang baru dimasak atau panas dan berminyak. Penggunaan *styrofoam* ini digunakan untuk memasak mie instan dan membuat minuman panas seperti kopi dan teh.

Berdasarkan observasi yang dilakukan Ela, Rochmawati dan Selviana di Pontianak tahun 2016 diketahui bahwa dari 10 penjual makanan jajanan dengan kategori penjual nasi uduk, mie goreng dan nasi goreng.

Terdapat sebanyak 8 penjual (80%) menggunakan *styrofoam* sebagai wadah kemasan karena harganya murah, praktis dan mudah di dapat. Sebanyak 2 penjual (20%) menggunakan *styrofoam* karena tahan panas dan mudah didapat. Pada Amaliun *food court* tahun 2015 yang menyatakan alasan penjual menggunakan *styrofoam* adalah pedagang tidak mempunyai kemasan selain *Styrofoam* karena kemasan *Styrofoam* sudah dapat membungkus makanan yang dijual dan lebih hemat serta praktis menggunakannya, jika menambah kemasan lain pedagang harus mengeluarkan biaya tambahan untuk kemasan (Rahmadhani, Ardiani, & Sudaryati, 2015).

### 1.3.Pembatasan Masalah

Hasil dari penelitian mengenai faktor-faktor yang menyebabkan penggunaan *styrofoam* pada pedagang jajanan di Pontianak dengan sampel sebanyak 52 pedagang yang meliputi pedagang nasi kuning, mie goreng dan nasi uduk, memberikan hasil distribusi frekuensi penjual makanan jajanan menggunakan *styrofoam* di kota pontianak 51,9 %. Pada penelitian pedagang jajanan di pontianak variabel yang digunakan yaitu, pengetahuan, mudah didapat dan harganya murah. Semua faktor ini tidak berpengaruh terhadap penggunaan *styrofoam* tetapi nilai PR pada variabel mudah didapat yaitu 2,261 lebih besar dari 1 yang artinya mudah didapat merupakan faktor resiko seseorang menggunakan *styrofoam* (Ela, Rochmawati, & Selviana, 2015). Hasil penelitian pada Amaliun *food court* menyatakan bahwa penjual jajanan makanan menggunakan *styrofoam* karena lebih hemat serta praktis penggunaannya, jika penjual ingin mengganti dengan kemasan lain penjual harus mengeluarkan biaya tambahan (Rahmadhani, Ardiani, & Sudaryati, 2015). Pada penelitian yang dilakukan di penumpang kapal di Makasar dengan responden 30 terdapat 21 responden dengan pengetahuan yang buruk yaitu 9 orang (30%) dari 21 orang berpengetahuan cukup dan 12 orang (70%) berpengetahuan kurang. Sebanyak 9 orang responden dari 30 responden yang di teliti memiliki penggunaan *styrofoam* baik dan terdapat 9 orang (100%) berpengetahuan baik (Abidin, 2016).

Pembatasan masalah pada penelitian ini dibatasi pada faktor faktor yang menyebabkan penggunaan *styrofoam* pada penjual jajanan di DKI Jakarta yang meliputi pemahaman penggunaan, alasan, pengetahuan, pertimbangan, sikap, perilaku, ketersediaan, dan lingkungan.

### 1.4.Rumusan Masalah

Latar belakang diatas rumusan masalah yang didapat adalah apa faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan wadah *styrofoam* sebagai kemasan makanan pada penjual makanan jajanan di DKI Jakarta?

## 1.5. Tujuan penelitian

### *Tujuan Umum*

Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan wadah *styrofoam* sebagai kemasan makanan pada penjual makanan jajanan di DKI Jakarta.

### *Tujuan Khusus*

1. Mengetahui karakteristik penjual makanan jajanan di DKI Jakarta.
2. Mengidentifikasi pemahaman penggunaan wadah *styrofoam* pada penjual makanan jajanan di DKI Jakarta.
3. Mengidentifikasi alasan penggunaan wadah *styrofoam* pada penjual makanan jajanan di DKI Jakarta.
4. Mengidentifikasi pengetahuan penggunaan wadah *styrofoam* pada penjual makanan jajanan di DKI Jakarta .
5. Mengidentifikasi pertimbangan penggunaan wadah *styrofoam* pada penjual makanan jajanan di DKI Jakarta.
6. Mengidentifikasi sikap penggunaan wadah *styrofoam* pada penjual makanan jajanan di DKI Jakarta.
7. Mengidentifikasi perilaku penggunaan wadah *styrofoam* pada penjual makanan jajanan di DKI Jakarta.
8. Mengidentifikasi ketersediaan wadah *styrofoam* sebagai kemasan makanan pada penjual jajanan di DKI Jakarta.
9. Mengidentifikasi lingkungan penjual jajanan terkait penggunaan wadah *styrofoam* pada penjual jajanan di DKI Jakarta.
10. Menganalisis faktor-faktor yang terkait dengan perilaku penggunaan *styrofoam* pada penjual makanan jajanan di DKI Jakarta.

### a. Manfaat penelitian

1. Manfaat untuk peneliti  
Menambah pengalaman dan pengetahuan peneliti mengenai keamanan pangan khususnya pada pengemasan makanan.
2. Manfaat untuk Universitas  
Bertambahnya karya tulis ilmiah tentang penelitian penggunaan *styrofoam* di masyarakat yang kemudian berguna untuk penambahan referensi karya tulis ilmiah untuk perkembangan penelitian serta akademik di Universitas Esa Unggul.
3. Manfaat untuk Responden  
Menambah pengetahuan responden mengenai kemasan makanan yang digunakan khususnya kemasan plastik atau *styrofoam*.

## 2. Keterbaruan penelitian

Nama Peneliti	Tahun	Judul	Metode	Hasil
Prita Dhyani S, Laras sitoayu, dan Nurhayati Simarmata	2017	<i>Knowledge, Attitude, and Behavior in Using Styrofoam Packaging in West Java.</i>	<i>Cross sectional</i>	Penelitian ini tidak membuktikan bahwa Pengetahuan responden terhadap bahaya <i>styrofoam</i> berkaitan dengan penggunaan <i>styrofoam</i> ( $p < 0,05 = 0,19$ ) yang berarti bahwa. Selain itu banyak responden yang memiliki sikap yang baik terhadap penggunaan <i>styrofoam</i> namun perilaku yang kurang (62,5%). Disimpulkan bahwa responden setuju bahwa penggunaan <i>styrofoam</i> dampak berdampak dengan kesehatan tetapi tidak mengubah perilaku responden terhadap penggunaan <i>styrofoam</i> ( $p < 0,05 = 0,044$ ). Responden telah mengetahui bahaya penggunaan <i>styrofoam</i> namun tidak berpengaruh pada penggunaannya ( $p < 0,05 = 0,041$ ).

Nama Peneliti	Tahun	Judul	Metode	Hasil
Ela, Rochmawati dan Selviana.	2016	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Wadah Styrofoam Sebagai Kemasan Makanan pada Penjual Makanan Jajanan di Kota Pontianak Tahun 2016	yang <i>Deskriptif analitik</i> dengan pendekatan <i>cross sectional</i>	Berdasarkan hasil distribusi frekuensi mudah di dapat di peroleh sebanyak 49 responden (94,2%). Mudah di dapat cenderung menggunakan styrofoam yaitu 26 responden 53,1%. Hasil uji <i>chi square</i> menunjukkan tidak ada hubungan antara kesediaan murah harganya dengan penggunaan <i>styrofoam</i> namun nilai PR =2,261 lebih dari nilai 1 jadi, artinya mudah didapat merupakan faktor resiko seseorang menggunakan <i>styrofoam</i> .
Rahmadani, Ardiani dan Etti.	2015	Gambaran Pengetahuan dan Sikap dengan Posisi Tawar Konsumen Tentang Penggunaan Kemasan Styrofoam Sebagai Wadah Makanan di Amaliun <i>Foodcourt</i> Tahun 2015	<i>Deskriptif</i> dengan desain <i>cross sectional</i> .	Hasil dari penelitian ini sebanyak 65% dan 82,5% konsumen memiliki pengetahuan dan sikap yang baik tentang <i>styrofoam</i> . dan posisi tawar terhadap penggunaan <i>styrofoam</i> 12,5% dikategorikan baik. Level pengetahuan dan sikap pada posisi tawar 7,7% dan 15,2% masuk dalam kategori baik. Dan konsumen malas untuk menanyakan pada penjual untuk mengganti jenis kemasan. Karena, penjual tidak memiliki kemasan lain.

Nama Peneliti	Tahun	Judul	Metode	Hasil
Tanty, Rokhana dan Anita	2013	Metode Nonparametrik untuk Analisis Hubungan Perilaku dan Pengetahuan Masyarakat Tentang Kode Plastik	Analisis deskriptif	Pendidikan dan perilaku melihat kode plastik nilai <i>chi square</i> 3,711 Ho gagal ditolak. Pendidikan dan perilaku tidak membeli jika tidak ada kodenya nilai <i>chi square</i> 4,507 Ho gagal ditolak. Pendidikan dan perilaku menggunakan alat makan/minum berkode nilai <i>chi square</i> 8,125 Ho gagal ditolak. Pendidikan dan perilaku menggunakan produk plastik berkode Ho gagal ditolak. Dalam keadaan panas (baru dimasak) nilai <i>chi square</i> 9,880 Ho ditolak.
Djayapermana	2013	Analisis Penggunaan Plastik dalam Rumah Tangga di Sukadana	Perilaku Wadah Rumah Di Desa Penelitian analitik dengan pendekatan <i>cross sectional</i>	Analisis Pengetahuan dengan Penggunaan Wadah Plastik Dalam Rumah Tangga Di Desa Sukadana. Nilai probabilitas ( <i>p value</i> ) sebesar 0.677 yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dengan penggunaan. Analisis Sikap dengan Penggunaan Wadah Plastik Dalam Rumah Tangga Di Desa Sukadana. Nilai probabilitas ( <i>p value</i> ) sebesar 0.185 yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara sikap dengan penggunaan.

Nama Peneliti	Tahun	Judul	Metode	Hasil
Damanik	2012	Perilaku Konsumen dalam Penggunaan Plastik Kresek Hitam Daur Ulang Sebagai Wadah Makanan Siap Santap di Pusat Pasar Tavip Binjai	<i>Cross-sectional</i>	<p>Dari hasil uji <i>Chi square</i> hubungan antara pengetahuan dengan sikap dalam penggunaan plastik kresek hitam daur ulang diketahui bahwa <math>p=0,347</math> (<math>p&gt;0,05</math>) artinya tidak ada hubungan pengetahuan responden dengan sikap dalam penggunaan plastik kresek hitam daur ulang sebagai wadah makanan siap santap. Dari hasil uji <i>Chi-square</i> hubungan antara pengetahuan dengan tindakan dalam penggunaan plastik kresek hitam daur ulang sebagai wadah makanan siap santap diketahui bahwa <math>p=0,913</math> (<math>p&gt;0,05</math>) artinya tidak ada hubungan pengetahuan responden dengan tindakan dalam penggunaan plastik kresek hitam daur ulang sebagai wadah makanan siap santap. Hasil analisa sikap responden dengan tindakan dalam penggunaan plastik kresek hitam daur ulang sebagai wadah makanan siap santap diketahui bahwa <math>p=0,0001</math> (<math>p&lt;0,05</math>) artinya ada hubungan sikap responden dengan tindakan dalam penggunaan plastik kresek hitam daur ulang sebagai wadah makanan siap santap.</p>

<b>Nama Peneliti</b>	<b>Tahun</b>	<b>Judul</b>	<b>Metode</b>	<b>Hasil</b>
Isnawati	2012	Analisis Tingkat Pengetahuan Ibu Rumah Tangga Tentang Jenis dan Bahaya Plastik Kemasan Makanan di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Besar Kota Banjarbaru Tahun 2012	Deskriptif dengan pendekatan <i>cross sectional</i>	Pengetahuan ibu rumah tangga tentang bahaya plastik kemasan makanan 75% dari radio dan televisi. Pengetahuan tentang jenis plastik kemasan makanan rendah. Hanya 1,5% yang tahu jenis plastik yang beredar dipasaran. Plastik yang tidak memenuhi syarat belum banyak (54,5%) diketahui oleh ibu rumah tangga.

Disimpulkan bahwa perbedaan keterbaruan diatas dengan penelitian yang saya lakukan yaitu beberapa penelitian dilakukan hanya untuk mengetahui sikap, perilaku dan pengetahuan responden. Sedangkan pada perbedaan dengan penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan *styrofoam* pada penjual makanan jajanan di Pontianak adalah mengenai variabel yang digunakannya yaitu penggunaan dan lingkungan.



Universitas  
**Esa Unggul**

Universitas  
**Esa Unggul**

Universitas  
**Esa Unggul**